



Representasi Pesan *Empowerment-Based Charity* dalam Film *Sadaqah*

Arliana Queena

STID Al-Hadid Surabaya

arlianaqueena2310@gmail.com

Fenny Mahdaniar

STID Al-Hadid Surabaya

fennymahdaniar@stidalhadid.ac.id

Abstrak: Penawaran gagasan dakwah ke masyarakat dapat melalui berbagai media salah satunya media film pendek di YouTube. Visualisasi pesan dakwah dapat diwakilkan pada simbol-simbol semiotika yang terangkai secara holistik dalam sebuah film. Salah satu film yang menawarkan gagasan dakwah yang transformatif mengenai sedekah adalah film "Sadaqah". Film ini menawarkan konsep sedekah yang berbeda dari sedekah pada umumnya di masyarakat yang cenderung bersifat konsumtif. Pesan sedekah juga dibalut dalam simbol-simbol universal, sehingga cenderung dapat diterima semua kalangan tidak hanya umat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan konsep sedekah dan semiotika untuk menangkap dan membaca secara lebih utuh tentang konsep sedekah yang disampaikan pada film pendek "Sadaqah". Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis data menggunakan teori semiotika Rolland Barthes yang dapat mengungkap aspek makna simbol denotatif, konotatif dan mitos dalam rangkaian simbol-simbol semiotik. Hasil kajian menemukan bahwa film ini merepresentasikan konsep sedekah pemberdayaan (*empowerment-based charity*) dapat dengan berbagai bentuk seperti sedekah makanan, rumah tinggal, pengakuan kesetaraan sosial, sedekah pengetahuan dan mindset, sedekah keterampilan. Sehingga pemberian sedekah dapat bernilai jangka panjang dan memberdayakan mustahik di masa depan.

Kata kunci: Representasi Pesan, Sedekah Pemberdayaan, Film, Semiotika Rolland Barthes

Abstract: Representation of the Empowerment-Based Charity Message in the Film Sadaqah. Preaching's idea to the public can be conveyed through various media, including short films on YouTube. Preaching message's visualization can be represented through semiotic symbols holistically woven into a film. Particularly in the film "Sadaqah." This film offers a different concept of charity. Unlike the commonly consumptive practice of charity in society, this film offers an empowerment-based charity. Charity's messages also wrapped in universal symbols, making the message acceptable to diverse audiences, not only Muslims. This study uses the concept of charity and semiotics to capture and more fully interpret the concept of charity conveyed in the short film "Sadaqah." This research using descriptive qualitative. Data analysis is based on Roland Barthes's semiotic theory, which can reveal aspects of the meaning of denotative, connotative, and mythical symbols within a series of semiotic symbols. The Study found that this film represents an empowerment-based charity model through various forms, including the provision of food, housing, social recognition and equality, knowledge and mindset development, and skills enhancement. These forms of charity, demonstrate that charitable giving can generate long-term value by fostering the empowerment and self-sufficiency of mustahik in the future.

Keywords: Representation of message, Empowerment-based Charity, Film, Semiotics

Pendahuluan

Setiap umat muslim pada dasarnya mengemban tanggungjawab berdakwah,¹ sebagaimana termaktub dalam surat An-nahl ayat 125.² Di ayat tersebut, Allah Swt. juga memerintahkan manusia untuk menyeru kepada jalan Allah dengan hikmah. Dalam implementasinya, ikhtiar dakwah terus berlangsung hingga kini dengan berbagai penyesuaian dan pengembangan seiring perkembangan teknologi yang kian maju. Khususnya dalam media penyampaian pesan dakwah, dulu dakwah identik dengan penyampaian dari mimbar ke mimbar secara *offline*, namun kini dakwah telah berkembang ke berbagai media yang memadukan audio dan visual dalam proses penyampaian adalah media film.

Keunggulan film adalah dapat menstimulasi audio dan visual secara bersamaan, sehingga pesan dakwah dapat lebih mudah diingat, dipahami bahkan meninggalkan kesan kuat pada *mad'uwnya*.³ Film pun kini tidak hanya memanfaatkan media konvensional di TV atau bioskop, melainkan juga melalui media digital seperti YouTube dan selainnya.⁴ Salah satu keunggulan media digital YouTube adalah daya jangkauan global dan cenderung lebih hemat (gratis tanpa biaya), sehingga memungkinkan gagasan dakwah yang hendak ditawarkan dapat tersebar secara masif dan menjangkau ke seluruh masyarakat dunia.

Diantara gagasan dakwah yang ada dalam ajaran Islam, salah satunya adalah sedekah. Sedekah merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat ditekankan untuk diamalkan dalam kehidupan. Hal tersebut sebagaimana yang Allah SWT. firmankan dalam QS. Al-Baqarah ayat 267: *"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."*⁵ Dari ayat tersebut, Allah memerintahkan umat muslim untuk memberikan sedekah yang baik, atas apa yang telah Allah berikan. Dalam ayat tidak ada petunjuk tentang bentuk sedekah harus seperti apa, namun dalam implementasinya, umumnya masyarakat memahami bahwa sedekah cenderung berupa materi, bersifat instan, konsumtif dan jangka pendek seperti berupa uang atau bahan pangan.

Gagasan dakwah tentang sedekah dengan cara berbeda ditawarkan oleh Taylor's University dalam balutan film berjudul Sadaqah. Taylor's University adalah salah satu institusi perguruan tinggi swasta ternama di Malaysia yang sering membuat film-film pendek pada masa Ramadan dan

¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Prenadamedia Grup, 2017), 128.

² "Surat An-Nahl Ayat 125 | Tafsirq.com," diakses 18 Oktober 2025, <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125>.

³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 352.

⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, 365.

⁵ "Surat Al-Baqarah Ayat 267," Tafsir AlQuran Online, diakses 18 Oktober 2025, <https://tafsirq.com/permalink/ayat/274>.

hari raya, seperti film Maaf,⁶ Sadaqah,⁷ Rendangtok,⁸ Suami Mithali.⁹

Judul Sadaqah pada film sangat kental dengan pesan dakwah Islam, meskipun tampilan pemerannya tidak berhijab. Bukti-bukti yang menguatkan adalah adanya penggunaan istilah Sadaqah sebagai judul film, sebagaimana halnya konsep shodaqoh dalam ajaran Islam. Di akhir film ini juga terdapat *scene* yang mencantumkan satu hadis Rasulullah tentang sedekah yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, 'Rasulullah bersabda: "Sedekah yang paling afdal adalah apabila seorang Muslim mendapat ilmu, kemudian mengajarkannya kepada saudaranya yang Muslim".'¹⁰

Pada *scene* lain, nampak adegan ketika karakter Kak Zaiton duduk bersama para pegawainya di kala azan magrib berkumandang, kemudian mereka berdoa bersama sebagai penanda berbuka puasa. *Scene* ini menunjukkan bahwa baik Kak Zaiton maupun pegawai selainnya merupakan umat muslim yang sedang menunaikan ibadah puasa di bulan ramadan. Senada itu, pernyataan dari CFO Taylor's University, Ben Foo, juga menyatakan bahwa Sadaqah ini berarti

amal, adalah tentang membantu mereka yang membutuhkan. Seringkali ketika orang berfikir tentang amal, mereka berfikir tentang memberi sumbangan uang tunai, makanan gratis, kebutuhan pokok. Hal tersebut adalah tindakan yang luar biasa, tetapi juga sama kuatnya dengan tindakan pemberdayaan yang dapat membuat mereka punya kesempatan untuk berkembang dalam hidupnya.¹¹

Berdasarkan pengamatan Taylor's University, selama ini masyarakat cenderung memahami sedekah dalam bentuk praktis bantuan materi semisal berupa uang dan makanan. Pemahaman masyarakat dalam hal pemberdayaan cenderung hanya sebatas perubahan kondisi yang bersifat instan dan jangka pendek. Hal ini mendorong Taylor's University untuk menawarkan konsep sedekah yang transformatif, lebih bersifat jangka panjang dan berkelanjutan, lewat tampilan audio visual yang ditampilkan di film Sadaqah.¹²

Konsep sedekah yang ditampilkan pada film mengindikasikan adanya perbedaan sebagaimana konsep sedekah yang ada di kalangan umat Islam pada umumnya.

6 "Taylor's University's Raya Ad Teaches Forgiveness through a Single Father's Pain," Marketing-Interactive, 7 Mei 2021, <https://www.marketing-interactive.com/taylors-universitys-raya-ad-teaches-forgiveness-through-a-single-fathers-pain>.

7 "Taylor's University Tackles Meaning of Charity and Empowerment in Raya Ad," Marketing-Interactive, 14 April 2022, <https://www.marketing-interactive.com/taylors-university-raya-charity-empowerment-2022>.

8 "Taylor's University's Emotional Raya Film Sheds Light on Alzheimer's Disease," Marketing-Interactive, 17 April 2023, <https://www.marketing-interactive.com/taylors-university-new-raya-film-sheds-light-on-alzheimers>.

9 "Taylor's University Challenges Conventional Family Dynamics in New Film," Marketing-Interactive, 21 Maret 2024, <https://www.marketing-interactive.com/Taylors-University-conventional-family-dynamics-%20film>.

10 Sadaqah | Hari Raya 2022, diarahkan oleh Taylor's University, 2022, <https://www.YouTube.com/watch?v=FS1nYQTIE7U>.

11 Marketing-Interactive, "Taylor's University Tackles Meaning of Charity and Empowerment in Raya Ad."

12 MARKETING Magazine Asia dan Raihan Hadi, "MARKETING Magazine Asia," MARKETING Magazine Asia, 14 April 2022, <https://marketingmagazine.com.my/taylors-delivers-anunexpected-twist-in-hari-raya-film-Sadaqah/>.

Umumnya, umat Islam memahami bahwa sedekah wajib dilakukan dengan hati yang ikhlas, untuk menjalankan ibadah, tidak sepatutnya mengharap imbalan orang lain.¹³ Namun, di film Sadaqah, menampilkan visual terlihat karakter Kak Zaiton sebagai tokoh utama yang memberikan seporsi makanan kepada Iman, seorang pengemis yang tengah kelaparan. Seusai Iman menghabiskan makanannya, kemudian Kak Zaiton meminta Iman untuk mencuci piringnya, bahkan Iman diminta untuk turut mencuci piring kotor lainnya yang ada di dapur rumah makan Kak Zaiton. Dari sikap Kak Zaiton mengesankan adanya balasan yang diinginkan oleh Kak Zaiton terhadap Iman karena telah dibantu olehnya.

Dalam film Sadaqah juga terindikasi adanya pertentangan mitos dari sudut pandang penerima sedekah, antara fakta umum di masyarakat dan visualisasi pada film. Penerima sedekah, khususnya mereka yang dalam konteks sedang kesulitan maka sangat mendapatkan perhatian untuk segera dibantu, bahkan Allah memberikan sanksi pada umatnya yang enggan tolong menolong dalam kebaikan sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Maidah:2, "*....Dan tolong menolonglah kamu pada kebaikan dan taqwa, dan janganlah menolong pada perbuatan dosa dan permusuhan. Bertaqwalah pada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya*".¹⁴

Dalam praktik sosial, hal tersebut menciptakan mitos hak istimewa atau mitos ketergantungan bagi penerima

sedekah, yang diperkuat oleh kebiasaan masyarakat dalam memberikan bantuan praktis/konsumtif tanpa menuntut usaha dari penerima, sehingga mitos ketergantungan ini terinternalisasi oleh penerima sedekah.

Berbeda halnya pada film Sadaqah, terlihat hak istimewa itu justru tidak ditunjukkan oleh Kak Zaiton kepada Iman. Iman yang memiliki pandangan 'mengistimewakan muzakki', justru nampak terkejut dan tidak nyaman dengan sikap Kak Zaiton dalam bersedekah. Sehingga menurut penulis adanya potensi mitos lain yang ditawarkan pada film terkait peran penerima sedekah dalam mencapai tujuan ibadah sedekah. Berdasarkan indikasi yang ditemukan, konsep sedekah pada film yang ditunjukkan oleh pemberi sedekah yaitu Kak Zaiton kepada Iman selaku penerima sedekah serta karyawan lainnya yang turut menerima sedekah dari Kak Zaiton, terdapat perbedaan secara penerapan dengan praktik yang ada di masyarakat. Adapun indikasi-indikasi perbedaan konsep sedekah yang ditawarkan pada film ini, mengarah pada pesan sedekah produktif, yang berbeda dengan konsep sedekah pada umumnya di masyarakat.

Rumusan masalah yang dikaji adalah bagaimana representasi pesan sedekah pada film Sadaqah dalam tinjauan semiotika Roland Barthes. Tujuan dari studi ini adalah mengungkap simbol-simbol yang merepresentasikan pesan sedekah pada film Sadaqah dalam tinjauan semiotika Roland Barthes. Studi ini

13 Baznas, "Pengertian Sedekah Menurut Islam: Manfaat Dunia dan Akhirat," diakses 10 November 2025, <https://baznas.go.id/>.

14 "Surat Al-Ma'idah Ayat 2: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," diakses 14 April 2026, <https://quran.nu.or.id/al-ma'idah/2>.

bermanfaat dalam pengembangan bidang analisis semiotika Rolland Barthes, sekaligus menambah referensi akademik tentang representasi konsep sedekah dalam khazanah pemikiran Islam. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dapat mengasah kemampuan analisis simbol-simbol semiotik pada media dakwah.

Teori yang digunakan untuk mengungkap simbol-simbol semiotik baik berupa denotatif, konotatif maupun mitos terkait konsep sedekah pada film yang terindikasi berbeda dengan kepercayaan di masyarakat, diungkapkan dengan dua lapis tahapan pemaknaan semiotika oleh Rolland Barthes yaitu makna denotasi sebagai lapisan pemaknaan pertama, kemudian lapisan kedua melakukan pemaknaan secara konotasi dan mitos. Sedangkan untuk mengungkap konsep sedekah yang holistik dan mendalam tersebut, penulis berpendapat bahwa dibutuhkan penguraian tanda-tanda yang ditampilkan dalam film Sadaqah melalui simbol-simbol tokoh, penokohan, alur, dialog, latar serta tampilan, dll dari para aktor aktrisnya yang berhubungan dengan konsep sedekah. Mengingat film merupakan media penyampaian pesan dakwah yang memiliki keunggulan dalam aspek penyajian audio visualnya.¹⁵

Beberapa kajian terdahulu yang telah ditelaah penulis, diantaranya: *Pertama*, penelitian Ilham Akbar Habibie dan Azwar,

2023, tentang *Mitologi Sedekah: Penerapan Semiotika Rolland Barthes pada Q.S. Al Baqarah [2] Ayat 271*.¹⁶ Studi ini menjelaskan makna denotatif, konotatif dan mitologis dalam ayat Al-Baqarah 271 tentang sedekah. Berbeda dengan studi ini yang mengkaji konsep sedekah produktif yang terdapat pada film dakwah Sadaqah. *Kedua*, penelitian Zidni Nur Wakhidah berjudul *Konsep Sedekah dalam Al-Qur'an (perspektif semantik Toshihiko Izutzu)*, yang mendeskripsikan 15 ayat Al-Qur'an terkait konsep sedekah secara eksplisit dengan menggunakan analisis semantik historis. Objek penelitian ini menggunakan penelitian semantik Toshihiko Izutzu untuk memahami konsep sedekah dalam Al-Quran.¹⁷ Sedangkan studi dalam artikel ini mendeskripsikan konsep sedekah pada film *Sadaqah* yang diindikasikan memiliki perbedaan konsep sedekah yang ada di umat Islam pada umumnya melalui pendekatan makna semiotik. *Ketiga*, penelitian Betty Rofiatun Nisa berjudul *Representasi Pesan Sedekah dalam Film Inspirasi di Channel Youtube Filmmaker Muslim*.¹⁸ Secara teori yang digunakan sama yakni semiotika Rolland Barthes, namun fokus kajian filmnya berbeda. Secara kajian terdahulu, belum ada studi yang persis sama dengan kajian ini, sehingga kajian lanjutan masih layak dilakukan.

¹⁵ Moh. Ali Aziz, *ILMU DAKWAH Edisi Revisi*, 346.

¹⁶ Ilham Akbar Habibie dan Moh Azwar Hairul, "Mitologi Sedekah: Penerapan Semiotika Roland Barthes Pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271," *Al-Qudwah* 1, no. 1 (2023): 30–45, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.23143>.

¹⁷ Wakhidah Zidni Nur, "Konsep Sedekah Dalam Al-Qur'an (Perspektif Semantik Toshihiko Izutzu)"

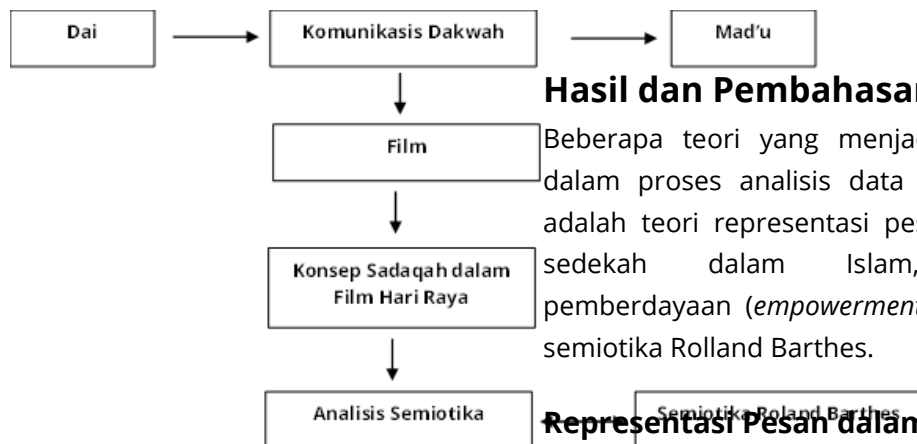
(skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2025), <https://repository.uinsaiizu.ac.id/32853/>.

¹⁸ "Representasi Pesan Sedekah Dalam Film Inspirasi Di Channel Youtube Film Maker Muslim," t.t., diakses 24 Maret 2026, https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38150/1/15210069_BAB%20I_BA_B_TERAKHIR_DAFTAR_PUSTAKA.pdf#page=12.12.

Metode

Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah film *Sadaqah*. Adapun sumber data bersifat primer, sebab data film *Sadaqah* langsung diambil dari kanal YouTube Taylor's university selaku pembuat dan pengarah film tersebut, pada tayangan tanggal 18 April 2022.¹⁹ Teknik analisis data menggunakan semiotika Rolland Barthes dengan analisis makna denotatif, konotatif dan mitos. Tahap analisis data yang dilakukan: (1) identifikasi tanda-tanda semiotik pada *scene-scene* yang merepresentasikan konsep sedekah sebagaimana dalam teori sedekah: (a) pemberi sedekah difokuskan pada apa yang melekat pada diri pemberi sedekah serta sikap bersedekah seperti ekspresi dan parabahasa saat bersedekah; (b) wujud sedekah seperti pemberian uang maupun hal immateri lain; (c) penerima sedekah difokuskan pada apa yang melekat pada tubuh penerima sedekah dan tanda-tanda sikap saat menerima sedekah; (2) memaknai tanda-tanda semiotik pada pemaknaan dilakukan

bertahap: (a) pemaknaan denotatif pada tanda semiotika sesuai arti apa adanya simbol tersebut; (b) menggali pemaknaan konotatif dengan menginterpretasi makna tanda-tanda semiotika yang tidak langsung terhubung dengan makna asosiatif/kiasan tertentu, yang terikat secara kultural ataupun emosional, sebagai contoh adanya *scene* "makan bersama dengan duduk melingkari sebuah meja antara Kak Zaiton dengan pegawai-pegawai restorannya" secara konotatif dapat dimaknai sebagai bentuk kesetaraan sosial antara kaya-miskin atau sebagai wujud ukhuwah/persaudaraan; (c) menggali makna mitos atas *scene-scene* dan gabungan *scene* yang bermakna konotatif tersebut, dengan merujuk pada nilai-nilai keyakinan di masyarakat seputar konsep sedekah baik dalam nilai-nilai keyakinan ajaran Islam (al-qur'an, hadist), keyakinan ideologis, dan sosio-kultural masyarakat; (d) penarikan simpulan atas temuan makna semiotik tentang shodaqoh yang terkandung pada film *Sadaqah*. Adapun alur metode penelitian yang dilakukan sebagai berikut:



Hasil dan Pembahasan

Beberapa teori yang menjadi landasan dalam proses analisis data diantaranya adalah teori representasi pesan, konsep sedekah dalam Islam, konsep pemberdayaan (*empowerment*), dan teori semiotika Rolland Barthes.

Representasi Pesan dalam Film

Menurut Fiske, representasi merupakan realitas yang

Gambar 1 – Sketsa Analisis Data

¹⁹ *Sadaqah* | *Hari Raya* 2022.

disampaikan dalam komunikasi dengan menggunakan kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya. Singkatnya, representasi sebagai produksi makna melalui bahasa, dengan penggunaan bahasa simbol, tanda tertulis, lisan ataupun gambar, yang dengan hal tersebut, seseorang dapat mengungkapkan ide-ide, konsep, pikirannya terkait sesuatu.²⁰ Menurut Taufik dalam Rahman, representasi yang ada pada sebuah drama atau film, secara tidak langsung dapat membangun pandangan tentang kehidupan hingga menjadi sebuah perwujudan interaksi kekuasaan publik. Oleh karenanya, representasi dapat dijadikan sebagai media dalam rangka mempublikasikan suatu cara pandang hidup.²¹

Sedangkan film atau dengan istilah asingnya adalah *cinematographie*, berakar kata *cinema* yang berarti gerak, dan *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya. Dengan kata lain, film merupakan media komunikasi berupa gerak dan pemanfaatan cahaya. Umumnya, film dijadikan sebagai media penyampai informasi yang tersusun atas suara dan gambar (disebut juga audio visual). Keterpaduan dua unsur audio dan visual tersebut dapat menghasilkan suatu seni tersendiri yang dikenal dengan seni sinematografi. Beberapa fungsi film sebagai media komunikasi, sebagai

berikut: (1) menjadi alat komunikasi, (2) menjadi media edukasi/pendidikan, (3) menjadi sarana hiburan, (4) serta untuk media berdakwah.²²

Menurut Mubasyaroh, salah satu kekuatan film sebagai media komunikasi audio visual terletak pada kemampuannya dalam mempengaruhi pikiran dan perilaku penonton, hingga tak jarang film juga dapat mengubah kebiasaan dan cara berfikir suatu masyarakat, karena mencontoh perilaku dari pemeran yang dinarasikan dalam film tersebut.²³ Atas fungsi dan kekuatan karakteristik yang ada pada film, maka film dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang memberikan representasi berupa gambaran tentang kondisi suatu masyarakat, serta dapat juga dijadikan representasi atas gambaran kondisi masyarakat ideal yang diharapkan oleh pembuatnya. Dari representasi yang digambarkan lewat audio visual pada film, diharapkan dapat memberikan perspektif baru pada masyarakat, atas contoh perilaku dari tokoh-tokoh yang divisualisasikan di film tersebut.

Dalam sebuah film setidaknya terdapat dua unsur utama, yakni: (1) unsur naratif, dan (2) unsur sinematik. Unsur naratif pada film mewakili satu kesatuan cerita yang dirangkai oleh pembuatnya (tim produksi), mencakup tema, sosial budaya,

²⁰ Bagus Fahmi Weisarkurnai dan Belli Nasution, "REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM RUDY HABIBIE KARYA HANUNG BRAMANTYO (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 1 (2017): 9, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13025>.

²¹ Alif Syauqi Rahman dan Tabrani Sjafrizal, "REPRESENTASI UNSUR BULLYING DALAM FILM PLEASE DON'T SAVE ME (ANALISIS SEMIOTIKA

ROLAND BARTHES)," *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA* 6, no. 02 (2024): 200, <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/1067>.

²² Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, *Pengantar Teori Film* (2020; Deepublish, 2020), 24.

²³ Mubasyaroh, *Film Sebagai Media Dakwah FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer)*, 2, no. 2 (2014): 13, <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.505>.

konflik, tokoh, seting kejadian/lokasi, waktu. Aspek-aspek tersebut memiliki keterhubungan satu sama lain dan mengikat peristiwa-peristiwa yang ditampilkan pada film hingga membentuk sebuah hubungan yang kausalitas (sebab-akibat).²⁴

Sedangkan unsur sinematik pada film mewakili bentuk teknis dari bagian-bagian film mencakup: (1) aspek *mise en scene*,²⁵ (2) sinematografi,²⁶ (3) audio.²⁷ *Mise en scene* pada unsur sinematik mewakili segala hal yang tampak di depan kamera dan dapat diindera oleh penglihatan sebagai tanda-tanda visual. *Mise en scene* mencakup: (a) set, mewakili seluruh benda/perabot yang tampak pada film dan dapat memberikan kesan nyata pada konteks cerita yang ditampilkan. Set berfungsi menjelaskan konteks waktu, lokasi, situasi, bahkan status sosial tokoh dan kesan yang ingin ditimbulkan pada tokoh tersebut. (b) tata cahaya yang menguatkan kesan dan suasana, (c) kostum dan tata rias seperti atribut, pakaian, dan sejenisnya, serta (d) akting dan pergerakan pemain. Perpaduan elemen-elemen pada *mise en scene* dapat memuat makna denotatif maupun konotatif (emosi, mental dan kritik sosial) tertentu.²⁸ Aspek sinematografi mengaitkan tentang bagaimana *mise en scene* disajikan pada penonton, berhubungan dengan teknik-teknik pengambilan obyek yang hendak ditampilkan apakah berupa long shot (tampilan seluruh tubuh manusia),

ataukah medium shot (tampilan sebagian tubuh) atau close up (hanya menampilkan satu bagian tubuh tertentu). Aspek audio pada film menstimulasi indera pendengaran untuk menangkap pesan dan kesan dari dialog antar tokoh, musik latar serta efek suara yang ingin ditekankan.²⁹

Konsep Sedekah dalam Islam dan Pemberdayaan (*Empowerment*)

Sedekah berasal dari kata *shadaqa*, dengan susunan huruf *shad, dal, qaf*. Menurut Al-Ashfihani, *Shadaqa* merujuk pada dua arti, yakni: (1) jika merujuk pada Al-Qur'an surat (selanjutnya disingkat Q.S.) An-Nisa' ayat 122, *shadaqa* berarti jujur, sehingga orang yang berlaku jujur disebut *Shadiqun*, (2) jika merujuk pada Q.S. At-Taubah ayat 103, *shadaqa* merujuk pada arti segala sesuatu yang dikeluarkan untuk tujuan mendekatkan diri pada Allah (*taqarrub*), baik itu berupa harta yang bersifat wajib (zakat), maupun yang bersifat sunah.³⁰

Studi Hairul dan Habibie yang mengupas makna sedekah berdasarkan kajian denotatif dan mitologi, menemukan bahwa secara makna denotatif sedekah merujuk pada pendapat mufasir klasik dan kontemporer bahwa sedekah senantiasa berkaitan dengan kegiatan mengeluarkan harta benda dan memberikannya pada orang lain, dalam rangka mendekatkan diri pada Allah. Hal ini merujuk pada makna denotatif dari Q.S. Al-Baqarah ayat 271. Namun, secara kontekstual, sedekah juga

²⁴ Himawan Pratista, *Memahami Film - Edisi 2* (2017; Montase Press, 2017), 97.

²⁵ Pratista, *Memahami Film - Edisi 2*, 97.

²⁶ Pratista, *Memahami Film - Edisi 2*, 129.

²⁷ Pratista, *Memahami Film - Edisi 2*, 197.

²⁸ Pratista, *Memahami Film - Edisi 2*, 16–21.

²⁹ Pratista, *Memahami Film - Edisi 2*, 202–3.

³⁰ Ilham Akbar Habibie, "Mitologi Sedekah; Penerapan Semiotika Roland Barthes pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271," *Al-Qudwah* 1, no. 1 (2023): 36, <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.23143>.

dapat dimaknai sebagai segala tindakan yang baik, dalam rangka menjalin hubungan baik antar sesama, seperti misalnya tersenyum pada orang lain, menolong sesama, mengucapkan salam, mengajak orang berbuat baik, dan melarang orang dari perbuatan maksiat, hal itu juga merupakan sedekah. Hal ini merujuk pada hadist Imam Tirmidzi yang merujuk pada perkataan Rasulullah: *"tabassuamuka fi wajhi akhika laka shadaqatun"* yang artinya tersenyumlah kepada saudaramu sebab itu merupakan sedekah. Serta sebuah hadist Imam Muslim yang merujuk pada perkataan Rasulullah yang artinya: *"Apakah kalian tidak mengetahui bahwa Allah telah menjanjikan pahala sedekah bagi kalian, sungguh setiap bacaan tasbih adalah sedekah, setiap bacaan takbir adalah sedekah, setiap bacaan tahmid adalah sedekah, dan setiap bacaan tahlil adalah sedekah, dan sungguh mengajak untuk berbuat baik adalah sedekah, mengajak untuk menghindari perkara yang dilarang (perkara buruk) adalah sedekah, dan sedekah juga terdapat dalam setiap hubungan yang harmonis di antara kalian."*³¹

Sehingga, dalam konsep sedekah setidaknya memuat unsur-unsur yakni: (1) pemberi sedekah (orang yang mengeluarkan apa yang ia miliki pada orang lain dalam rangka mendekatkan diri pada Allah Swt); (2) penerima sedekah (orang yang dipandang layak menerima sesuatu dari oranglain); (3) bentuk sedekah (hal sesuatu yang diberikan pada oranglain, dapat berupa harta benda,

mengajak berbuat baik, melarang berbuat buruk, dan lain-lain).

Sedangkan pemberdayaan menurut Payne dalam Isbandi, adalah sebuah upaya untuk membantu klien memperoleh daya dalam mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan, terkait dengan diri mereka sendiri, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan, dengan melalui upaya peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki.³²

Ife dalam Isbandi menyebutkan bahwa pemberdayaan sebagai upaya untuk meningkatkan daya (*power*) dari kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged*),. Sasaran pemberdayaan dapat mencakup kelompok kurang beruntung secara struktural primer, dapat dilihat berdasarkan: (1) kelas (warga miskin, pengangguran, pekerja bergaji rendah; (2) ras/etnisitas (komunitas adat terpencil, etnis minoritas kurang beruntung); (3) gender (perempuan ataupun laki-laki yang berada dalam kondisi kurang beruntung). Serta pemberdayaan juga dapat diarahkan pada kelompok kurang beruntung lain seperti para lansia, para penyandang cacat, kelompok yang secara personal kurang beruntung karena masalah pribadi.³³

Menurut Said dalam Distyana, konsep pemberdayaan (*empowerment*) memiliki keterkaitan erat dengan konsep pembangunan, yang menekankan pada aspek pertumbuhan dan kemajuan. Kunci

31 Habibie dan Hairul, "Mitologi Sedekah."

32 Habibie, "Mitologi Sedekah; Penerapan Semiotika Roland Barthes pada Q.S. Al-Baqarah [2]," 38.

33 Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat*, edisi revisi 2012 (PT Raja Grafindo Persada, 2013), 206.

utamanya ada pada: (1) peningkatan kapasitas individu, (2) membangun kepercayaan diri, (3) menumbuhkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat, (4) dan melakukan tindakan yang dapat memberikan dampak positif di kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat.³⁴

Dalam konteks Zakat, infaq, shadaqah (selanjutnya disingkat ZIS), penerapan pemberdayaan dapat dimaksudkan untuk memberikan modal kepada mustahik (penerima ZIS) untuk kelak dapat memtransisikan mereka menjadi muzakki (pemberi ZIS) di masa depan. Adapun bentuk-bentuk pemberian ZIS dapat berupa dana yang bernilai produktif sebagai modal usaha yang dapat bernilai kontinyu (berkelanjutan) dari waktu ke waktu.³⁵ Pemberdayaan selain berupa pemberian sumber daya, juga dapat berupa kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan, untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan di masyarakatnya.³⁶

Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film

Istilah semiotika memiliki asal kata simeon yang dalam bahasa Yunani berarti tanda. Konsep semiotika pertama kali dikenalkan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913), dengan konsep dasar penanda (*signifiant*) dan petanda (*signified*).³⁷ Pemikiran Saussure kemudian diadaptasi oleh Roland Barthes dan dikembangkan dalam memaknai berbagai fenomena budaya, dengan dasar argumentasi bahwa semua teks disusun dari tanda-tanda yang berkaitan dengan konteks sosial. Berbeda dengan Saussure yang hanya bertujuan menggali makna dari setiap tanda, Roland Barthes berupaya ingin membongkar mitos-mitos dibalik tanda yang menyamar sebagai hal yang nampak alami. Sehingga simbol atau tanda yang diteliti oleh Barthes adalah simbol sosial, bukan sekedar simbol yang menjadi tanda bahasa dan bersifat manasuka.³⁸

Roland Barthes lahir di Charboug pada tanggal 12 November 1915. Adapun dasar pemikiran Roland Barthes bersumber dari *culture studies* yakni kajian terkait budaya masyarakat. Dari kajian inilah, Roland Barthes menghasilkan teori mitos dalam konsep semiotikanya.³⁹ Dalam metode semiotika yang diterapkan Roland Barthes, ia tetap menggunakan dasar dari

34 Distyana Dwiyantri dan Luhur Prasetyo, "Economic Empowerment via Innovative Zakat Utilization: Lessons from a Multicultural Village in Ponorogo," *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum Dan Filantropi*, 10 Desember 2024, 253-64, <https://doi.org/10.22515/jurnalalhakim.v6i2.9952>.

35 Distyana Dwiyantri dan Luhur Prasetyo, "Economic Empowerment via Innovative Zakat Utilization: Lessons from a Multicultural Village in Ponorogo," *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum Dan Filantropi*, 10 Desember 2024, 253-64, <https://doi.org/10.22515/jurnalalhakim.v6i2.9952>.

36 Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat (Wacana&Praktik)*, pertama (Prenada Media, t.t.), 75.

37 Laksamana Tatas Prasetya, "Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Audiens* 3, no. 3 (2022): 91-105, <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>.

38 Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi* (Hill and Wang, New York, 1968; repr., BASABASI, 2017), 5-8.

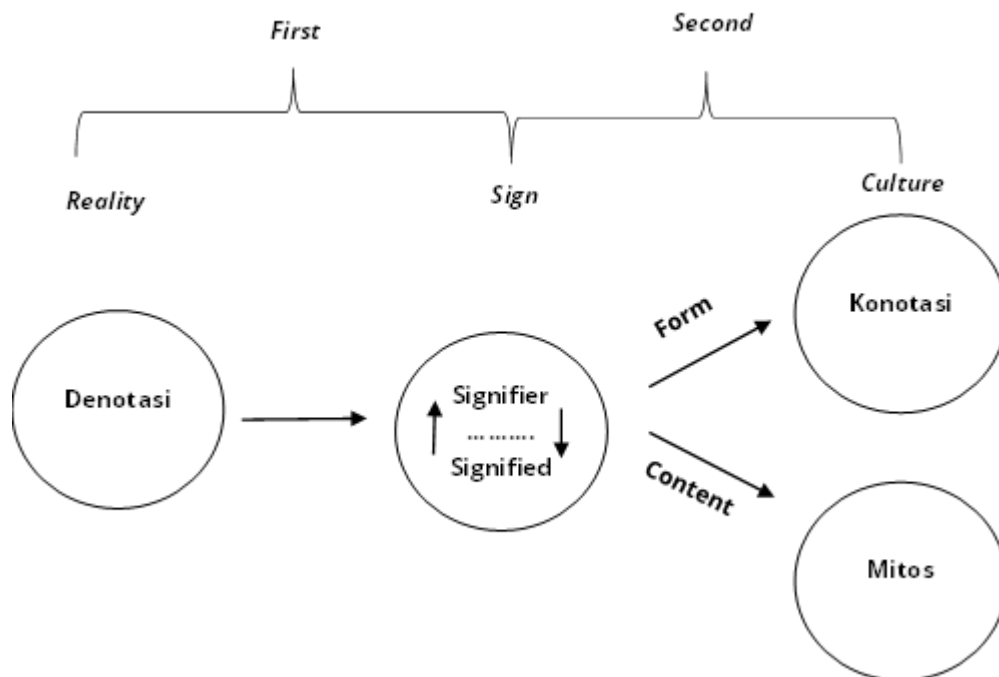
39 Alan Surya, "Peta Teori Semiotika dan Aplikasinya dalam Penelitian Komunikasi Dakwah," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, t.t., 76.

teori Saussure (petanda dan penanda), namun mengembangkannya menjadi sistem dua tingkat, yakni tingkat pertama adalah makna denotasi, kemudian tingkat kedua adalah makna konotasi dan mitos. Makna denotasi adalah makna lateral, apa adanya dari tanda yang nampak. Sedangkan makna konotasi adalah makna yang sifatnya subyektif didasarkan atas emosi, pengalaman, dan budaya tertentu.

Dalam proses pemaknaan, makna konotasi didapat dari penggabungan tanda-tanda denotasi kemudian dikaitkan dengan makna emosional/kultural dalam

konteks masyarakat tertentu (konotatif). Kemudian makna mitos adalah makna yang dihubungkan dengan keyakinan akan nilai/ideologi dalam suatu masyarakat mengenai suatu hal. Proses mengungkap

makna mitos dapat dengan memahami makna-makna konotasi dan mengaitkannya dengan nilai-nilai kepercayaan/ keyakinan yang dipandang benar ataupun keliru yang ada di masyarakat (dihubungkan dengan kepercayaan agama atau tradisi masyarakat).⁴⁰ Konstruksi pemaknaan semiotika Rolland Barthes sebagai berikut:



Gambar 2- Sketsa Konsep Semiotika Rolland Barthes

40 Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, 1 ed. (PT rajagrafindo persada, 2014), 109.

Dalam konteks film, pemaknaan semiotika Roland Barthes dilakukan dengan tahap: (1) mengurai unsur-unsur film berupa *mise en scene*, audio dan visual menjadi bagian-bagian tanda yang bermakna denotatif pada lapisan pertama, (2) melanjutkan pemaknaan atas gabungan makna tanda-tanda denotatif tersebut dengan mengaitkannya kepada aspek emosi, pengalaman dan budaya tertentu hingga menemukan makna konotasi, dan (3) menggali keterkaitan nilai-nilai ideologi/keyakinan di masyarakat untuk menemukan aspek-aspek mitos di balik makna-makna tersebut. Hingga kemudian dapat diungkap makna konotasi dan mitos yang tersembunyi dibalik setiap tanda-tanda yang nampak alami (secara denotatif).

Studi ini memfokuskan analisis pada simbol-simbol sedekah serta argumentasi mengapa wujud sedekah tersebut dapat dikategorikan sebagai sedekah yang memberdayakan (*empowerment-based charity*) yang ada pada film. Untuk mengukur dimensi pemberdayaan secara objektif, indikator yang digunakan meliputi: (1) peningkatan kapasitas individu, (2) pembangunan kepercayaan diri, (3) penumbuhan kemampuan mengambil keputusan yang tepat, serta (4) pelaksanaan tindakan yang memberikan dampak positif bagi kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat. Melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes, setiap bentuk sedekah diurai secara berlapis melalui tataran: denotasi (identifikasi tanda verbal dan visual secara literal), tataran konotasi (pembongkaran makna kultural, sosiologis, dan emosional yang implisit), hingga tataran mitos (konseptualisasi ideologi).

Wujud Sedekah dalam Film Sadaqah

Wujud sedekah dalam film Sadaqah Hari Raya, dapat digambarkan dengan visualisasi simbol pemberi sedekah yakni Kak Zaiton yang digambarkan sebagai sosok yang memiliki rumah makan, berpenampilan tanpa kerudung namun pakaian sopan, karakter tegas dan keras, ia memiliki beberapa pekerja yang kesemuanya adalah orang-orang yang sebelumnya tidak berdaya (orang yang tinggal di jalanan dan meminta-minta). Visualisasi tersebut terdapat pada *scene* pertama pada film.

Sedangkan penerima sedekah dalam film Sadaqah digambarkan lewat tokoh Aini, Amin, dan keluarga Aini. Yang kesemuanya memiliki penggambaran visual yang sama yakni awalnya merupakan orang yang setiap harinya meminta makanan dari warung ke warung, berpakaian lusuh, rambut acak-acakan, penampilan tidak terawat, tanpa alas kaki, dan tidur di jalanan. Visualisasi tersebut terdapat pada *scene* kedua dan ketiga belas pada film.

Adapun bentuk sedekah yang diberikan oleh Kak Zaiton, berdasarkan visual pada film dan pernyataan pada tokoh Aini, dapat digolongkan dalam beberapa jenis, diantaranya: pertama, pemberian sedekah dari Kak Zaiton kepada Amin berupa makanan, yang divisualisasikan dengan Amin menerima pemberian sepiring nasi saat meminta makanan di Warung Kak Zaiton (digambarkan pada *scene* ketiga), serta Aini saat menerima sedekah makanan dari Kak Zaiton (digambarkan pada *scene* ketiga belas). Kedua, pemberian sedekah berupa pendampingan keterampilan teknis tentang ilmu mencuci piring, yang

divisualisasikan oleh Kak Zaiton yang mendampingi Aini pasca mendapat makan gratis di warung Kak Zaiton (digambarkan pada *scene* keempat belas). Ketiga, pemberian rumah tempat tinggal oleh Kak Zaiton kepada Aini dan beberapa orang yang tinggal di jalanan (digambarkan pada *scene* ke enam belas dan tujuh belas). Empat, pemberian sedekah berupa pengakuan kesetaraan status sosial, yang divisualisasikan dengan Kak Zaiton yang senantiasa makan bersama dalam satu meja yang sama dengan bawahannya, Aini, serta orang-orang miskin lainnya. Visualisasi pada *scene* kedelapan belas yang ditandai dengan menyantap hidangan bersama-sama dan gestur tubuh Kak Zaiton yang rileks, saling melempar senyum, dan tertawa lepas dengan jarak yang berdekatan, menunjukkan tidak adanya jarak sosial antara pemberi dan penerima sedekah. Lima, sedekah pengetahuan dan mindset, yang diberikan Kak Zaiton kepada Aini saat masih kondisi terbatas. Kak Zaiton selalu menanamkan pada Aini bahwa kalau kita kerja kuat, ikhlas, insyaallah hidup kita akan diberkati. Tanaman mindset dari Kak Zaiton ke Aini, yang kemudian dituturkan oleh Aini pada Amin pada *scene* ke sembilan belas, ketika Amin meragukan dirinya sendiri dapat berubah menjadi lebih baik di masa depan.

Analisis Semiotika Empowerment-Based Charity pada Film

Analisis pemberian sedekah yang dilakukan Kak Zaiton kepada Amin, Aini serta beberapa orang yang kurang beruntung lainnya, ditinjau dari teori Rolland Barthes:

1. Semiotika Pemberian Sedekah Makanan

Secara denotatif, pemberian makanan yang dilakukan Kak Zaiton pada Amin (*scene* tiga) dan Aini (*scene* tiga belas), menunjukkan pemberian makanan dan minuman secara Cuma-Cuma tanpa membayar uang. Namun Secara konotasi, memberi makanan adalah wujud pemenuhan kebutuhan yang paling dasar sebagaimana teori Abraham Maslow sehingga seseorang yang meminta bantuan makanan adalah seseorang yang sedang terancam kebutuhan paling dasarnya atau dalam kata lain sedang mengalami keadaan darurat (*emergency relief*). Jika kebutuhan dasar akan makanan dan minuman tidak terpenuhi maka tubuh kehilangan kekuatan untuk menjalankan aktifitas dan justru menimbulkan permasalahan fisik yang menghambat produktifitas.

Pemberian makanan pada konteks film ini dikategorikan sebagai wujud sedekah pemberdayaan karena energi yang diciptakan dari makanan yang dikonsumsi oleh penerima sedekah yaitu Amin dan Aini, kemudian dimanfaatkan untuk menciptakan aksi atau tindakan yang bermanfaat bagi mereka sebagaimana tindakan yang dilakukan pada *scene* tiga dan empat belas. Pada *scene* empat belas, Aini bercerita bahwa sedekah Kak Zaiton bentuknya lain. Ia (Kak Zaiton) tidak sekedar memberi sedekah makanan ataupun uang. Kak Zaiton bersedekah dengan memberi kita peluang untuk kita belajar, peluang untuk mencari rezeki sendiri, untuk jadi insan manusia yang berguna.

Sedekah dalam wujud makanan tidak berlaku sebagai sedekah pemberdayaan bilamana energi yang dihasilkan dari makanan yang diberikan hanya aktual saat itu dan tidak menimbulkan tindakan/aktifitas yang mendatangkan manfaat lebih besar.

Namun, dalam pemberdayaan, peran dari sedekah makanan termasuk dalam kategori pemberdayaan tahap dasar yang berorientasi lanjutan, sebab posisi Amin dan Aini tidak sekadar penerima makanan pada saat itu saja, namun berlanjut pada tindakan bekerja sebagai kompensasi dari makanan yang telah dimakannya.

Secara makna mitos, pemberian sedekah makanan dapat mengacu pada prinsip teologis QS. Quraissy: 3-4 "maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut", dimana pemenuhan kebutuhan menghilangkan lapar diletakkan sebagai prasyarat sebelum manusia dibebaskan dari rasa ketakutan psikologis. Mitos pemberdayaan di sini menegaskan bahwa sedekah tidak bisa langsung melatih keterampilan teknis atau mengubah pola pikir seseorang jika lambung mereka kosong; pemenuhan hak biologis adalah fondasi awal dari seluruh rangkaian indikator pemberdayaan.

2. Semiotika Pemberian Sedekah Berupa Pengajaran Keterampilan Teknis.

Secara Makna Denotasi, pemberian sedekah berupa pengajaran keterampilan teknis mencuci piring yang divisualisasikan pada *Scene* tiga dan *scene* empat belas,

tentang tokoh Amin dan Aini yang berada di dapur warung makan Kak Zaiton. Pada *scene* tersebut, Aini dan Amin melakukan hal yang sama, yakni memegang sebuah piring dengan ekspresi wajah yang terfokus ke arah tumpukan piring kotor, di sampingnya terdapat Kak Zaiton yang berdiri mendampingi mereka di dekat wastafel, sambil menunjukkan standar mencuci piring dan tingkat kebersihan cuci piring di warung makan. Pada *scene* yang lain, Kak Zaiton sempat memberikan kritik ketika masih ada sudut-sudut piring dan alat makan yang berminyak setelah dicuci, hal ini menunjukkan Kak Zaiton sangat detil terkait kebersihan alat makan di warungnya. Pada *scene* lain Amin diberikan secarik kertas catatan yang berisi daftar barang lalu kemudian diminta oleh Kak Zaiton untuk mengambil barang tersebut di toko Mr.Chong.

Secara makna konotasi, tindakan Kak Zaiton mendampingi Amin dan Aini dalam proses mencuci piring merupakan wujud pelatihan kemampuan untuk menghasilkan kapasitas diri/ kemampuan. Adapun manfaat pemberdayaan yang didapat dari bentuk sedekah transfer kapasitas teknis mencuci piring ini adalah: *pertama*, pada Kak Zaiton memberikan kemanfaatan berupa pengetahuan dan kemampuan membersihkan. Kemampuan mencuci yang benar ini memiliki nilai guna yang tinggi ketika dipraktikkan. Saat Amin menggunakannya secara tepat untuk menyelesaikan pekerjaan penting yaitu memastikan seluruh peralatan makan terbilas dengan bersih tanpa ada sendok yang kotor. Tindakan ini memberikan keuntungan langsung bagi Kak Zaiton berupa jaminan higienitas warung makan dan kepuasan pelanggan.

Kedua, pada Amin dan Aini, adanya timbal balik atas kualitas kerja yang dihasilkan dari kemampuan tersebut, Amin mendapatkan manfaat nyata dalam bentuk gaji atau upah. Melalui gaji ini, Amin kini memiliki penghasilan mandiri sehingga tak lagi bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, bahkan jika kapasitas ekonominya kian bertambah maka besar peluang bagi Amin dan Aini untuk membaginya kepada orang lain yang membutuhkan.

Ketiga, manfaat bagi Amin adalah kemandirian jangka panjang, atas keberhasilannya menjalankan tugas logistik yang menuntut tanggung jawab besar ini, Amin menerima kompensasi profesional berupa upah kerja. Proses ini melatih Amin bahwa keahlian berpikir dan ketelitian administrasi memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Imbalan yang ia kumpulkan dari tugas-tugas administratif ini memperkuat fondasi finansialnya, sehingga secara bertahap ia memiliki modal kapasitas yang utuh untuk hidup mandiri dan berdaya secara berkelanjutan di masa depan.

Secara makna mitos terkait pemberian keterampilan teknis cuci piring ini dapat dihubungkan dengan masih adanya stigma bias kelas yang memandang bahwa para pengemis jalanan tidak hanya miskin harta, tetapi juga mengalami "cacat kapasitas". Di masyarakat kerap memandang bahwa "pengemis itu takdirnya memang berada di bawah, dan mereka tidak memiliki etos kerja. Akibat

mitos bias kelas ini, bantuan yang diberikan masyarakat cenderung bersifat sekadar memberikan makanan dan uang tanpa mengajarkan cara menghasilkannya. Pola bantuan instan ini justru memelihara ketergantungan dan mempertahankan posisi inferior pengemis dalam posisi "tangan di bawah".

Ajaran Islam memandang bahwa pada hakikatnya setiap manusia itu sama dan memiliki derajat yang setara (al-musawah) tanpa memandang latar belakang kelas sosialnya. Prinsip kesetaraan penciptaan ini ditegaskan Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat ayat 13: *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa..."*⁴¹

Ayat ini mematahkan dogma sosial bahwa para pengemis memiliki "kasta atau kapasitas yang lebih rendah". Di hadapan Allah, potensi kemanusiaan mereka adalah sama. Islam sangat meyakini bahwa setiap Muslim dilahirkan dengan membawa fitrah yang mulia dan memiliki kapasitas penuh untuk berkembang menjadi lebih baik, asalkan mereka diberikan ruang, kesempatan, dan bimbingan yang tepat. Keyakinan atas perubahan kualitas diri dan transformasi nasib ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11: *"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah*

⁴¹ "Qur'an Kemenag," diakses 1 Agustus 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=13>.

keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..."

Film ini menawarkan mitos baru bahwa kapasitas produktivitas, profesionalitas, dan kecerdasan bukanlah bakat bawaan kelas sosial, melainkan hasil dari upaya pengondisian yang berdampak pada kualitas diri.

3. Semiotika Pemberian Sedekah Berupa Rumah Tinggal

Bentuk sedekah berupa rumah tinggal direpresentasikan pada *scene* enam belas dan tujuh belas. Pada tataran denotasi, *Scene* enam belas menampilkan Kak Zaiton yang menghampiri pengemis wanita dan anaknya di jalanan kumuh. *Scene* tujuh belas kemudian menampilkan transisi visual di mana Aini, pengemis wanita, dan anaknya telah berada di dalam ruangan yang bersih, terang, dilengkapi fasilitas bantal dan kasur yang layak, tampilan ekspresi mereka sangat bahagia dengan senyum lebar terpancar di wajahnya, kemudian diiringi voice over Aini: "*dia bagi kita rumah baru (dia memberi kita rumah baru)...*".

Secara makna konotasi, rumah dan fasilitas kamar yang bersih bermakna sebagai pemulihan martabat. Pemberian aset fisik berupa rumah tinggal ini dapat dikategorikan sebagai sedekah pemberdayaan, hal ini dikarenakan: *pertama*, rumah dapat Membangun Kepercayaan Diri. Hidup terasing di jalanan memicu stigma negatif ("sampah masyarakat", "kriminal", "pemalas"). negatif yang merusak kesehatan mental. Stigma ini lambat laun merusak kesehatan mental dan menghancurkan harga diri mereka. Ketika Kak Zaiton memberikan

akses terhadap rumah tinggal yang bersih dan aman, makna konotatif yang tertangkap adalah pengakuan sosial bahwa mereka adalah manusia terhormat yang layak hidup di tempat terhormat. Pemulihan ruang hidup ini secara instan meruntuhkan rasa rendah diri (*inferiority complex*) mereka dan membangun kembali kepercayaan diri yang sempat hancur. Mereka merasa berharga karena keberadaannya diakui menjadi bagian dari lingkungan sosialnya.

Kedua, pemberian aset rumah tinggal juga dapat menumbuhkan kemampuan mengambil Keputusan. Berdasarkan hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) menempati posisi fundamental sebelum manusia bisa mengaktualisasikan dirinya. Rumah tinggal memberikan proteksi fisik dan stabilitas emosional. Manusia yang tidak lagi mencemaskan di mana ia harus tidur malam ini atau bagaimana melindungi anaknya dari bahaya jalanan, akan memiliki kejernihan mental. Kestabilan yang tercipta menjadikan kognitif bisa bekerja lebih optimal jangka panjang dan mengambil keputusan-keputusan hidup yang tepat serta strategis demi memperbaiki masa depannya.

Secara makna mitos, penyediaan fasilitas rumah baru oleh Kak Zaiton, dapat dipandang sebagai suatu usaha untuk mendekonstruksi mitos di masyarakat umum yang percaya bahwa kemiskinan dan perilaku buruk (seperti mentalitas meminta-minta) adalah murni kesalahan moral personal individu yang malas berubah. Padahal unsur lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar untuk membentuk diri seseorang.

Visualisasi kepindahan ke rumah baru ini membangun mitos yang sejalan dengan kosep ajaran Islam mengenai pentingnya pengondisian lingkungan: karena perilaku manusia adalah produk dari ruang tempat ia tinggal. Seseorang tidak bisa dituntut menjadi pribadi yang baru jika ia terus dibiarkan hidup di dalam ruang jalanan yang keras, kumuh, dan mendegradasi moral.

Mitos ini selaras dengan analogi yang disampaikan oleh Rasulullah saw. mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap karakter manusia: *"Perumpamaan teman duduk yang baik dan teman duduk yang buruk seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Penjual minyak wangi bisa memberimu minyak wangi, atau engkau membeli darinya, atau minimal engkau mendapatkan bau harum. Sedangkan pandai besi bisa membakar pakaianmu, atau engkau mendapatkan bau asapnya yang tak sedap."* (HR. Bukhari No. 5534 dan Muslim No. 2628).

Rumah baru yang bersih dan aman berperan sebagai "toko minyak wangi". Secara mitos, kejelasan status tempat tinggal ini memberikan pengondisian psikologis untuk menerapkan kehidupan dengan pola-pola yang lebih sehat, bersih, rapi pada Amin dan Aini sehingga dapat meninggalkan identitas lama mereka sebagai pengemis. Mitos pemberdayaan di sini menegaskan bahwa perubahan mental atau psikologis dan produktifitas akan sangat efektif terjadi dengan cara merubah lingkungan.

4. Semiotika Pemberian Sedekah Berupa Pengakuan Kesetaraan Status Sosial

Bentuk sedekah berupa pengakuan kesetaraan status sosial direpresentasikan dalam *scene* delapan belas. Secara makna denotatif, *Scene* delapan belas divisualisasikan melalui gambaran suasana di dalam sebuah ruang makan. Tampak Kak Zaiton, Aini, pengemis wanita, beserta anaknya duduk melingkar di satu meja makan yang sama. Mereka mengonsumsi hidangan bersama-sama yang ditandai dengan gestur tubuh yang rileks, saling melempar senyum, dan tertawa lepas dengan jarak yang berdekatan.

Secara makna konotasi, kedua momen ini merepresentasikan terciptanya hubungan kesetaraan terlepas dari latar belakang Kak Zaiton sebagai pemilik rumah makan dan Aini serta wanita yang ditolongnya adalah seorang pengemis. Tindakan Kak Zaiton merombak paradigma dibenak pengemis bahwa mereka orang yang rendah dan tidak layak berada dilingkungan orang-orang yang lebih mapan sebagaimana Kak Zaiton. Dengan tindakan sedekah sikap kesetaraan di depan meja makan akan mengembalikan rasa percaya diri yang kemudian menjadi daya bagi produktifitas Aini dan pengemis lainnya untuk melakukan tindakan yang bermanfaat.

Kedua, tindakan Aini pada Amin dapat bermakna meningkatkan kapasitas kemandirian dengan saling mengingatkan. Pengingat yang mendidik dari Aini kepada Amin mengonotasikan transfer nilai kemandirian. Tindakan saling mengingatkan ini adalah bentuk tertinggi

dari hubungan sosial berupa pengawasan dalam pemberdayaan.⁴² Aini, yang telah berdaya lebih dulu berkat asuhan Kak Zaiton, menggunakan kapasitasnya untuk memutus mentalitas ketergantungan pada diri Amin. Aini mengingatkan Amin bahwa dia tidak bisa bergantung terus pada orang lain, memaksa kognitif Amin untuk keluar dari zona nyaman kemiskinan dan memicunya untuk berani bertanggungjawab terhadap demi masa depannya.

Secara makna mitos, jalinan hubungan sosial yang tercipta menggambarkan hubungan kekeluargaan yang setara dan saling mengingatkan antar sesama. Mitos ini mendekonstruksi mitos sedekah yang seringkali dianggap selesai ketika pemberi sedekah sudah memberikan uang atau barang kepada penerima sedekah.

Film ini membangun mitos baru bahwa, kemiskinan dengan mentalitas memintaminta tidak bisa disembuhkan hanya dengan materi, melainkan harus juga diatasi dengan menciptakan hubungan sosial yang sehat yaitu saling mendukung dalam kebaikan, melengkapi saat kekurangan dan mengingatkan ketika salah haluan, sebagaimana Kak Zaiton yang menciptakan hubungan sosial yang sehat untuk Amin dan Aini.

Mitos ini selaras dengan Firman Allah Swt dalam QS. At-Taubah ayat 71 yakni *"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka*

menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar...".⁴³

5. Semiotika Pemberian Sedekah Berbentuk Pengetahuan dan Mindset.

Bentuk sedekah pengetahuan dan mindset direpresentasikan pada *scene* empat, empat belas dan sembilan belas. Secara makna denotasi, *scene* empat menampilkan interaksi di awal kedatangan Amin ke warung makan pada hari kedua. Saat Amin meminta makanan dari warung Kak Zaiton, seketika Kak Zaiton melayangkan ungkapan verbalnya: "Belum bekerja sudah minta makan!" Kalimat ini merekam penolakan tegas Kak Zaiton atas mindset Amin yang enggan melaksanakan instruksi.

Pada *scene* empat belas, menampilkan Aini yang berjalan di bawah terik cuaca panas sambil membawa barang belanjaan warung Kak Zaiton yang berat di tangan kanan dan kirinya. Sedangkan pada *scene* sembilan belas, menampilkan tokoh Aini dan Amin dalam ruang semi terbuka. Aini berdiri bersandar pada tiang kayu, mencondongkan badannya sedikit ke arah Amin dengan tatapan mata yang mengarah ke wajah Amin. Di sisi lain, Amin tampak menundukkan kepala dengan ekspresi wajah yang merenung atau reflektif, mendengarkan secara saksama penuturan Aini. Dimensi audio merekam ungkapan lisan Aini pada menit (7:13) hingga (7:28) yang menyampaikan pesan bahwa Kak Zaiton selalu mengingatkan kalau seseorang mau bekerja kuat, dan

42 I. Nyoman Trisna Wahyu Raharja Meranggi dkk., "Implementasi Fungsi Pengawasan Dalam Perspektif Pemberdayaan Petugas di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Kerobokan," *Socio-political Communication*

and Policy Review, advance online publication, 23 Juli 2025, <https://doi.org/10.61292/shkr.280>.

43 "Qur'an Kemenag," diakses 1 Agustus 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=71&to=71>.

kalau ikhlas, insyaallah hidup akan diberkati oleh Allah Swt.

Secara makna konotasi, pada *scene* empat dapat dikategorikan sebagai sedekah pemberdayaan karena Kak Zaiton berupaya untuk meruntuhkan mindset ketergantungan dan peminta-minta pada diri Amin. Sebab di jalanan, pengemis terbiasa mendapatkan makanan/uang secara instan secara cuma-cuma. Sehingga ungkapan Kak Zaiton menyadarkan Amin bahwa bekerja dan berusaha adalah suatu keharusan bagi setiap insan agar dapat memenuhi kebutuhannya.

Pada *scene* empat belas, memiliki makna konotasi bahwa tindakan Aini yang membawa banyak barang dengan bobot yang terlihat berat pada kedua tangannya, saat cuaca sedang panas terik, mengkonotasikan sebagai uji ketahanan. Hal ini berperan untuk membuktikan pada Aini secara real bahawa dirinya punya kemampuan lebih besar dari apa yang pernah dibayangkan sebelumnya (sebagai seorang peminta-minta yang tidak bisa melakukan pekerjaan dengan baik). Dengan begitu pengalaman ini merubah pengetahuan dan mindset Aini terhadap kemampuan dirinya.

Sedangkan pada *scene* sembilan belas, secara konotasi dapat dimaknai bahwa tindakan yang dilakukan oleh Aini adalah transfer pola pikir/mindset kepada Amin. Dikatakan sebagai sedekah pemberdayaan karena Aini berupaya mengubah pemikiran Amin bahwa hidup mereka tidak akan bahagia bilamana terlalu nyaman pada kebiasaan santai dan tak punya tujuan besar dalam hidup. Ketika Aini menanamkan konsep "kerja

kuat" dan "ikhlas", ia sedang merombak total struktur berpikir Amin. Kerja tidak lagi diposisikan sebagai "siksaan" melainkan diangkat derajatnya sebagai sarana ibadah yang bernilai amal. Kemudian dengan kak Aini juga menyampaikan bahwa hasil dari usaha kerasnya akan mendatangka berkah bukan kesia-siaan yaitu bilamana Amin tetap bekerja dengan sungguh-sungguh maka ia mendapatkan kebaikan dari Allah Swt. Perombakan Mindset dikategorikan sebagai sedekah pemberdayaan karena adanya mindset menjadikan Amin tergerak untuk melakukan tindakan yang produktif dan menghasilkan manfaat dengan cara mengoptimalkan kapasitas yang dimiliki. Serta dengan adanya Mindset ini, Amin dapat meninggalkan kepribadian diri yang menghambat kemandiriannya yaitu bersikap malas dalam bekerja dan kerap berharap pada belas kasih orang lain.

Secara makna mitos, *Scene* empat, empat belas dan sembilan belas menunjukkan benang merah yang sama yaitu membentuk mindset kemandirian dengan upaya maksimal untuk memenuhi kebutuhan diri. Hal ini meruntuhkan pandangan penerima sedekah bahwa keadaan yang miskin adalah keadaan yang lemah dan tak bisa melakukan apapun, serta mematahkan pandangan bahwa keadaan miskin ditakdirkan untuk hidup dari belas kasihan orang lain. Dalam QS. An-Najm ayat 39, Allah berfirman bahwa: "*Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.*"

Perubahan nasib yang berkelanjutan tidak bisa diawali dengan kenyamanan, melainkan harus dipaksakan melalui restrukturisasi kebiasaan. Ujian

kedisiplinan dan ketangguhan dari Kak Zaiton nampak hendak menjadi pembanding di masyarakat yang selama ini kerap memanjakan penerima sedekah. Mitos baru yang nampaknya hendak ditekankan adalah sedekah yang memberdayakan sering kali harus mewujudkan dalam bentuk penegakan aturan yang tidak nyaman di awal, karena karakter mandiri dan disiplin perlu ditegakkan karena merupakan sunatullah wajib dalam mencapai keberhasilan. Hal ini sejalan dengan perintah Allah pada QS. Ar-Ra'd Ayat 11 yakni *"...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..."*.⁴⁴

Visualisasi Sedekah dalam Film Sadaqah Ditinjau dari Teori Pemberdayaan (Empowerment Based Charity)

Hingga kini, pandangan masyarakat tentang sedekah masih kerap dilakukan dalam skala sedekah konsumtif berupa bentuk pemberian bahan pokok, uang tunai atau semata makanan siap santap. Meskipun perilaku sedekah tersebut tidak sepenuhnya salah, namun nilai kemanfaatan perilaku sedekah masih terbatas jangka pendek dan tidak dapat mengangkat harkat martabat mustahik. Alih-alih hendak mengentaskan kemiskinan di masyarakat, yang terjadi justru membuat orang miskin menjadi makin terlena dan makin bergantung pada pemberian orang lain, tanpa mereka

merasa mau dan harus untuk merubah nasibnya.

Film pendek Sadaqah menawarkan konsep sedekah transformatif berupa sedekah yang memberdayakan. Dengan tampilan visualisasi yang kuat menggambarkan berbagai bentuk/wujud sedekah pemberdayaan, film ini dapat memberikan wacana pembanding atas aktivitas sedekah yang ada di masyarakat selama ini. Sehingga, aktivitas sedekah tidak lagi hanya dipandang sebagai aktivitas memberi uang atau barang tunai seketika. Namun, sedekah dapat lebih bermanfaat jangka panjang. Pemberian sedekah pemberdayaan yang direpresentasikan pada film Sadaqah lewat berbagai bentuk diantaranya sedekah keterampilan teknis, sedekah tempat tinggal, sedekah pengakuan kesetaraan status sosial, sedekah pengetahuan dan mindset. Jikapun ada pemberian sedekah berupa makanan, tidak semata putus sedekah setelah makanan diberikan, namun menjadikan makanan tersebut sebagai sebuah alat untuk membentuk energi lebih lanjut agar lebih berdaya dengan bekerja dan meningkatkan keterampilan.

Dengan demikian, nilai kemanfaatan atas pemberian sedekah dapat mencapai tujuan meningkatkan martabat mustahik dan menjadikannya mandiri di masa depan. Hal ini sejalan dengan gagasan Dwiyanti dan Prasetyo bahwa sedekah pemberdayaan hendaknya dapat memberikan modal kepada penerima sedekah (mustahik) untuk kelak dapat mentransisikan diri mereka menjadi

⁴⁴ "Qur'an Kemenag," diakses 1 Agustus 2026, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=11>.

pemberi sedekah (muzakki) di masa depan.⁴⁵

Dalam penggambaran visualisasi pada film *Sadaqah*, upaya penggambaran sedekah transformatif tidak nampak menyudutkan ataupun merendahkan perilaku Sadaqah konvensional, baik secara tampilan visual maupun audionya. Kehadiran film *Sadaqah* dengan elemen-elemen visual justru memberikan warna baru dalam perkembangan komunikasi dakwah kekinian lewat film pendek di media YouTube.

Simpulan

Film *Sadaqah* ini mampu memperluas tentang konsep sedekah yang ada di masyarakat. Disaat masyarakat kerap menganggap sedekah makanan sebagai sedekah yang terbaik, film *Sadaqah* menawarkan perspektif yang berbeda. Simbol-simbol pada film *Sadaqah*, menggambarkan bahwa sifat bantuan yang baik tidak hanya tentang memberikan kenyamanan yang pasif kepada mustahik, melainkan menjadikan mustahik ikut serta secara aktif mengelola pemberian-pemberian dari muzakki. Pada film ini, bentuk sedekah yang diberikan juga berfungsi untuk mengoptimalkan kapasitas diri mustahik dengan cara mengeluarkan mereka dari zona nyamannya.

Simbol-simbol pada film *Sadaqah* juga menyampaikan bahwa output dari adanya bentuk-bentuk sedekah produktif bernilai lebih baik dari sekadar berhenti pada

sedekah makanan, karena dampaknya tidak hanya sekadar menghilangkan rasa lapar, namun menjadikan mustahik memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, melalui beragam bentuk sedekah yang diberikan oleh Kak Zaiton. Hal tersebut membuat manfaat dari bentuk-bentuk sedekah yang produktif akan lebih efektif untuk mencapai tujuan sedekah, sebab mampu merubah status mustahik (penerima sedekah) menjadi muzakki (pemberi sedekah).

Simbol-simbol pada film *Sadaqah* juga mengungkapkan, bahwa sedekah yang tidak berhenti pada sekadar makanan, akan mendatangkan amalan yang lebih besar bagi muzakki karena pemberian yang berkelanjutan secara dampak. Hal ini sejalan dengan Sabda Rasulullah mengenai tiga amalan yang tidak terputus meskipun seseorang sudah meninggal dunia yaitu sedekah Jariah, Ilmu yang bermanfaat dan doa anak yang sholeh (*HR. Muslim*). Tidak hanya itu, narasi visual dan dialog pada film *Sadaqah* terhubung dengan banyak mitos seputar keyakinan Islam yang terhubung dengan perintah-perintah Allah Swt., seperti perintah berbagi ilmu, perintah untuk membangun ukhuwah islamiyah sesama umat muslim, serta meneladani Rasulullah saw. dalam menciptakan kepribadian positif dalam hidup melalui pengondisian lingkungan.

Dalam rangka memperkaya kajian komunikasi dan penyiaran Islam terutama bidang semiotika sedekah, penelitian selanjutnya dapat lebih memperdalam representasi simbol sedekah

45 Dwiyantri dan Prasetyo, "Economic Empowerment via Innovative Zakat Utilization," 10 Desember 2024.

pemberdayaan pada media non-film, jurnalistik dakwah, atau pada komik semisal representasi sedekah dakwah. pemberdayaan pada pemberitaan

Bibliografi

- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid, dan Dani Manesah. *Pengantar Teori Film*. 2020; Deepublish, 2020.
- Barthes, Roland. *Elemen-Elemen Semiotika*. Hill and Wang, New York, 1968. Reprint, BASABASI, 2017.
- Dwiyanti, Distyana, dan Luhur Prasetyo. "Economic Empowerment via Innovative Zakat Utilization: Lessons from a Multicultural Village in Ponorogo." *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum Dan Filantropi*, 10 Desember 2024, 253–64. <https://doi.org/10.22515/jurnalalhakim.v6i2.9952>.
- Dwiyanti, Distyana, dan Luhur Prasetyo. "Economic Empowerment via Innovative Zakat Utilization: Lessons from a Multicultural Village in Ponorogo." *Jurnal Al-Hakim: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Studi Syariah, Hukum Dan Filantropi*, 10 Desember 2024, 253–64. <https://doi.org/10.22515/jurnalalhakim.v6i2.9952>.
- Habibie, Ilham Akbar. "Mitologi Sedekah; Penerapan Semiotika Roland Barthes pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271." *Al-Qudwah* 1, no. 1 (2023): 31. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.23143>.
- Habibie, Ilham Akbar, dan Moh Azwar Hairul. "Mitologi Sedekah: Penerapan Semiotika Roland Barthes Pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 271." *Al-Qudwah* 1, no. 1 (2023): 30–45. <https://doi.org/10.24014/alqudwah.v1i1.23143>.
- Marketing-Interactive. "Taylor's University Challenges Conventional Family Dynamics in New Film." 21 Maret 2024. <https://www.marketing-interactive.com/Taylors-University-conventional-family-dynamics-%20film>.
- Marketing-Interactive. "Taylor's University Tackles Meaning of Charity and Empowerment in Raya Ad." 14 April 2022. <https://www.marketing-interactive.com/taylors-university-rama-charity-empowerment-2022>.
- Marketing-Interactive. "Taylor's University's Emotional Raya Film Sheds Light on Alzheimer's Disease." 17 April 2023. <https://www.marketing-interactive.com/taylors-university-new-rama-film-sheds-light-on-alzheimers>.
- Marketing-Interactive. "Taylor's University's Raya Ad Teaches Forgiveness through a Single Father's Pain." 7 Mei 2021. <https://www.marketing-interactive.com/taylors-universitys-rama-ad-teaches-forgiveness-through-a-single-fathers-pain>.
- Meranggi, I. Nyoman Trisna Wahyu Raharja, Komang Adi Sastra Wijaya, dan Gek Aris Veratiani. "Implementasi Fungsi Pengawasan Dalam Perspektif Pemberdayaan Petugas di Lembaga Masyarakat Kelas IIA Kerobokan." *Socio-political Communication and Policy Review*, advance online publication, 23 Juli 2025. <https://doi.org/10.61292/shkr.280>.
- Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Prenadamedia Grup, 2017.
- Mubasyaroh. *Film Sebagai Media Dakwah* FILM SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Sebuah Tawaran Alternatif Media Dakwah Kontemporer). 2, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v2i2.505>.

- Prasetya, Laksamana Tatas. "Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Audiens* 3, no. 3 (2022): 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film - Edisi 2*. 2017; Montase Press, 2017.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 1 Agustus 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=13>.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 1 Agustus 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/9?from=71&to=71>.
- "Qur'an Kemenag." Diakses 1 Agustus 2026. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=11&to=11>.
- Rahman, Alif Syauqi, dan Tabrani Sjafrizal. "Representasi Unsur Bullying Dalam Film Please Don't Save Me (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 6, no. 02 (2024): 194–204. <https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/1067>.
- "Representasi Pesan Sedekah Dalam Film Inspirasi Di Channel Youtube Film Maker Muslim." t.t. Diakses 24 Maret 2026. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/38150/1/15210069_BAB%20I_BAB_TERAKHIR_DAFTAR_PUSTAKA.pdf#page=12.12.
- Rukminto Adi, Isbandi. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Edisi revisi 2012. PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- "Surat Al-Ma'idah Ayat 2: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online." Diakses 14 April 2026. <https://quran.nu.or.id/al-ma'idah/2>.
- "Surat An-Nahl Ayat 125 | Tafsirq.com." Diakses 18 Oktober 2025. <https://tafsirq.com/16-an-nahl/ayat-125>.
- Surya, Alan. "Peta Teori Semiotika dan Aplikasinya dalam Penelitian Komunikasi Dakwah." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, t.t.
- Tafsir AlQuran Online. "Surat Al-Baqarah Ayat 267." Diakses 18 Oktober 2025. <https://tafsirq.com/permalink/ayat/274>.
- Taylor's University, dir. *Sadaqah | Hari Raya* 2022. 2022. <https://www.youtube.com/watch?v=FS1nYQTIE7U>.
- Vera, Nawiroh. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. 1 ed. PT rajagrafindo persada, 2014.
- Weisarkurnai, Bagus Fahmi, dan Belli Nasution. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 4, no. 1 (2017): 1–14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13025>.
- Zidni Nur, Wakhidah. "KONSEP SEDEKAH DALAM AL-QUR'AN (PERSPEKTIF SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)." Skripsi, UIN PROF. K. H. SAIFUDDIN ZUHRI, 2025. <https://repository.uinsaizu.ac.id/32853/>.
- Zubaedi. *Pengembangan Masyarakat (Wacana&Praktik)*. Pertama. Prenada Media, t.t.

